

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Konsep diri memiliki peran penting dalam diri setiap individu terutama pada para *Survival* kusta. Menurut Harlock konsep diri adalah gambaran tentang siapa kita dan bagaimana kita menilai tentang diri sendiri.¹ Ketika individu memiliki konsep diri yang positif, mereka akan merasa percaya diri dan merasa nilai diri tinggi. Hal ini mendukung kemampuan untuk menghadapi stigma dengan lebih efektif karena individu menjadi lebih tangguh terhadap pandangan negatif dari orang lain. Menurut Burns, konsep diri adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk dari interaksi sosial dalam hubungan diri dengan orang lain dan lingkungannya.² Ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif (citra diri) dan konsep diri komponen afektif (harga diri).³ Komponen kognitif melibatkan pengetahuan individu tentang dirinya, termasuk pemahaman "siapa saya" yang memberikan gambaran tentang diri sendiri. Di sisi lain, komponen afektif adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang membentuk bagaimana individu tersebut menerima dirinya dan nilai harga dirinya.

Pemahaman tentang diri memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku individu, bagaimana individu melihat dirinya akan tercermin dalam tindakannya secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa perilaku individu akan sesuai dengan pandangan yang dimilikinya tentang dirinya sendiri.⁴ Joan Rais seorang psikolog yang telah memberikan pandangan mengenai pembentukan konsep diri menyatakan bahwa, konsep diri seseorang

¹ Andi Syahraeni et al., "Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 61–76, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463

² Burns., "Konsep Diri: Teori Pengukuran, Pengembangan, dan Perilaku", (Jakarta: Arcan, 1993), h. 47.

³ Syahraeni et al., "Pembentukan Konsep Diri Remaja.", Syahraeni et al. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463

⁴ Sumarto Afrika Yunani, Aframa Yeni, "Peran Konsep Diri Terhadap Perencanaan Dan Kematangan Karir Siswa-Sisw SMK," *Jurnal Ilmiah BK* 4, no. 3 (2021): 216–26.

terbentuk dari persepsi mereka tentang bagaimana orang lain memperlakukan dan melihat dirinya. Mencakup berbagai sikap dan pandangan yang diterima dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Pengalaman interaksi sosial ini kemudian diinternalisasi dan memengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri, membentuk identitas dan pemahaman diri mereka secara keseluruhan.⁵ Penelitian ini memfokuskan pada proses pembentukan konsep diri *Survival* kusta yang dipengaruhi oleh stigma sosial, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi *Survival* kusta dalam menentukan cara untuk menghadapi stigma sosial tersebut.

Stigma kusta yang terjadi pada para *Survival* kusta masih sangat kuat di masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Timur yang jumlah penderita kustanya terbanyak se-Indonesia salah satunya di desa Sumberglagah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tempat di Indonesia yang secara khusus menampung *Survival* kusta yang dikenal dengan Kampung kusta. Karena, mayoritas penduduk di desa tersebut adalah pasien penyakit kusta yang telah dinyatakan sembuh oleh Rumah Sakit Kusta Sumberglagah. Desa ini memiliki jumlah warga sebanyak 199 KK (kartu keluarga), dan sebanyak kurang lebih 25% dari jumlah tersebut yang masih menderita kusta.⁶ Para *Survival* kusta di Desa Sumberglagah merupakan orang-orang yang dulunya penderita kusta dan sekarang sudah sembuh namun secara fisik tidak lagi sempurna atau cacat. *Survival* kusta memulai kehidupan barunya yang jauh dari sanak saudara dan teman dekat.⁷

⁵ Syahraeni et al., “Pembentukan Konsep Diri Remaja,” “Pembentukan Konsep Diri Remaja,” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): hlm. 65, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463

⁶ <https://kemensos.go.id/bantuan-asistensi-rehabilitasi-sosial-sentuh-kawasan-eks-lokalisasi-dan-eks-penderita-kusta> diakses pada tanggal 12 Agustus 2024.

⁷ Rena Ratri Anggoro et al., “Associative Social Interactions of Ex-Leprosy Patients In,” (2019), hlm. 127–37, <https://doi.org/10.20473/ijph.v114i1.2019.127-137>

Kondisi para *Survival* kusta dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sumberglagah menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Meskipun telah sembuh, stigma masih menjadi masalah besar yang memengaruhi interaksi sosial *surival* kusta dengan masyarakat luar. Stigma kusta pada masyarakat masih sangat kuat. Karena, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang penyakit kusta, masyarakat sering kali mengaitkan stigma beragam seperti anggapan bahwa penyakit ini bersifat keturunan, atau bahwa seseorang terkena kusta karena guna-guna, dosa, atau pengaruh dari pola makan. Penyakit kusta adalah penyakit yang diakibatkan oleh kuman *Mycobacterium leprae*. Bakteri ini dapat menyerang bagian tubuh manusia seperti, kulit, saraf, dan dapat juga memengaruhi jaringan tubuh lainnya kecuali otak.⁸ Seorang penderita kusta ataupun sudah menjadi *Survival* kusta sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, sehingga membuat penderita kusta ataupun *Survival* kusta merasa *insecure* dan akhirnya mengasingkan diri dari masyarakat. Stigmatisasi kusta pada umumnya terbagi menjadi dua aspek, yaitu stigma internal (seperti rasa malu dan *insecure*) dan stigma publik (seperti anggapan masyarakat), hal ini juga berhubungan dengan pembatasan partisipasi sosial dan diskriminasi.⁹ Sehingga, Proses pembentukan identitas diri *Survival* kusta dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stigma sosial.

Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep diri *Survival* kusta serta caranya mengatasi stigma sosial. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan berlandaskan teori konsep diri yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan didukung oleh teori pola komunikasi interpersonal menurut De Vito, yang memahami bagaimana proses interaksi sosial dalam komunikasi antarpribadi bisa mempengaruhi pembentukan konsep diri *Survival* kusta. Proses komunikasi ini memungkinkan *Survival* kusta untuk melihat diri

⁸ Rencana Strategis and Kementerian Kesehatan, “Laporan Kinerja Direktorat P2ptm Tahun 2023,” hlm. 07, <https://rb.gy/9qn1as>

⁹ Muhammad Najmuddin, “Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022): 70–83, <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3246>

mereka melalui sudut pandang orang lain, yang merupakan inti dari teori Mead. Dengan adanya umpan balik sosial yang konstruktif dan komunikasi yang efektif, *Survival* kusta bisa mengurangi dampak negatif stigma sosial dan memperkuat konsep diri *Survival* kusta. Aspek-aspek pada teori Mead yaitu, "*mind*" (pikiran), "*self*" (diri), dan "*society*" (masyarakat) memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas diri *Survival* kusta, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara *Survival* kusta tersebut berperilaku. Mead berpendapat bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi diri, di mana seseorang belajar melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain. Proses ini membantu individu mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, konsep diri yang terbentuk melalui proses ini dapat secara signifikan memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Konsep diri seseorang berkembang berdasarkan bagaimana individu menafsirkan pandangan, tanggapan, dan perilaku orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, untuk membentuk konsep diri yang positif, diperlukan interaksi sosial yang berkualitas dan efektif. Interaksi yang efektif melibatkan komunikasi yang baik, saling pengertian, serta penerimaan dari lingkungan sosial, sehingga individu dapat memperoleh umpan balik positif yang mendukung persepsi diri yang sehat dan konstruktif.¹¹ Fokus penelitian ini adalah memperdalam pemahaman tentang bagaimana stigma sosial terhadap *Survival* kusta memengaruhi konsep diri mereka. Meliputi bagaimana persepsi negatif dari masyarakat tentang kusta dapat memengaruhi pandangan diri mereka, termasuk rasa harga diri, kepercayaan diri, dan identitas pribadi. Penelitian akan mengeksplorasi interaksi sosial *Survival* kusta yang dipengaruhi oleh stigma dapat membentuk konsep diri positif atau negatif pada *Survival* kusta. Misalnya, bagaimana konsep diri positif atau negatif

¹⁰ Ahmad Shobrianto, "Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11 (2023): 429–43.

¹¹ Ahmad Dadi, "Interaksionisme Simbolik," *Komunikasi Antar Budaya* 9, no. 2 (1998): 302.

dapat memengaruhi strategi penanganan yang dipilih oleh *Survival* kusta dalam menghadapi stigma, seperti apakah *Survival* kusta lebih cenderung untuk menghindari interaksi dan menutup diri atau membela diri dan terbuka saat berinteraksi sosial.

Peneliti juga akan mengamati strategi komunikasi atau mekanisme apa yang digunakan oleh *Survival* kusta untuk mengatasi stigma dan mempertahankan konsep diri yang positif. Mencakup strategi seperti dukungan sosial, pencarian informasi, reinterpretasi positif, atau pembentukan identitas baru yang tidak terkait dengan penyakit. Dengan memahami interaksi yang kompleks antara konsep diri, stigma, dan respons individu terhadap stigma. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang pengalaman *Survival* kusta dan membantu merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung *Survival* kusta dalam mengatasi stigma dan membangun konsep diri yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di mana penelitian ini mengamati fenomena yang terjadi secara langsung dan mendalam, teknik pengumpulan data pada metode kualitatif adalah *focused interview*, observasi, dan studi dokumentasi., sehingga penelitian ini ditulis sesuai data yang diperoleh.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana interaksi sosial *Survival* kusta dapat memperkuat konsep diri?
2. Bagaimana peran konsep diri *Survival* kusta dalam menyikapi stigma sosial di kampung kusta kecamatan. Pacet kabupaten. Mojokerto?
3. Bagaimana pola komunikasi *Survival* kusta dalam menyikapi stigma sosial?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, tentu saja terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Memahami bagaimana interaksi sosial *Survival* kusta dapat memperkuat konsep

diri *Survival* kusta di Kampung Kusta Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu dalam konteks tertentu, dalam hal ini konsep diri dan pengalaman stigma sosial.

2. Penelitian ini juga dapat bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis tentang stigma sosial dan peran konsep diri, dengan menerapkan konsep-konsep ini pada konteks khusus *Survival* kusta. Hal ini dapat membantu memperkaya literatur ilmiah dan memperluas pemahaman tentang dinamika stigma dan identitas.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk lebih memahami pola komunikasi apa yang efektif digunakan *Survival* kusta dalam menyikapi stigma untuk memperkuat konsep diri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana stigma negatif memengaruhi individu yang pernah mengalami kusta. Ini tidak hanya memperluas pengetahuan akademis, tetapi juga membantu lebih memahami kompleksitas stigma sosial dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan maupun referensi ilmiah untuk mahasiswa yang ingin lebih memahami tentang makna konsep diri dan hubungannya dengan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pengalaman bagi penulis dalam kegiatan praktik, khususnya dalam bidang penulisan karya ilmiah. Selain itu, Penelitian ini bisa digunakan untuk bahan masukan ataupun referensi bagi mahasiswa

yang ingin melakukan penelitian dengan isu yang sama, terutama dalam bidang ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat dan mahasiswa memahami tantangan yang dihadapi oleh *Survival* kusta dalam menyikapi stigma, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup bagi pembaca yang tentang pengetahuan bentuk stigma dan peran konsep diri yang dimiliki setiap individu dalam menyikapi stigma.

3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang dampak stigma sosial terhadap kehidupan *Survival* kusta. Dengan menyoroti pengalaman dan tantangan *Survival* kusta, penelitian ini dapat membantu mengubah pandangan negatif masyarakat menjadi lebih inklusif dan empatik. Selain itu, temuan penelitian ini dapat mendorong penulis dan pembaca untuk lebih menerima keberadaan *Survival* kusta sebagai bagian dari masyarakat umum tanpa diskriminasi. Intervensi berbasis sosial juga dapat dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung reintegrasi sosial *Survival* kusta. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memfasilitasi perubahan budaya menuju masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan bebas stigma.

E. DEFINISI KONSEP

1. Konsep Diri

Konsep diri dalam psikologi adalah representasi mental individu tentang dirinya, mencakup gambaran fisik, identitas sosial, peran, keterampilan, dan nilai-nilai. Konsep ini terbentuk melalui interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

sepanjang hidup, serta refleksi atas pengalaman dan respons sosial.¹² Lingkungan, terutama melalui interaksi sosial, membantu individu memahami dirinya melalui cermin sosial. Dalam perspektif fenomenologis, konsep diri menjadi kerangka referensi untuk memahami diri dan dunia, memengaruhi persepsi serta respons terhadap situasi.¹³ Istilah "presenting self" mengacu pada cara individu menampilkan diri sesuai ekspektasi sosial, misalnya tampil profesional di tempat kerja atau santai dengan teman.¹⁴ Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak masa anak-anak melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menyoroti konsep diri *Survival* kusta yang dipengaruhi oleh stigma sosial. Konsep diri mereka dapat berubah sesuai faktor yang membentuknya, seperti interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Tujuannya adalah memahami bagaimana konsep diri *Survival* kusta berperan dalam menghadapi stigma sosial dan membentuk respons mereka terhadap tantangan ini.

2. Stigma Sosial

Stigma sosial adalah penolakan atau ketidakpenerimaan terhadap individu atau kelompok akibat pandangan negatif terkait karakteristik atau perilaku yang dianggap melanggar norma sosial.¹⁵ Stigma dapat muncul dari kondisi kesehatan, identitas gender, orientasi seksual, atau faktor lainnya, dan berdampak pada pengucilan, diskriminasi, serta kerugian psikologis, emosional, dan sosial. Menurut Erving Goffman, stigma adalah tanda atau simbol yang menyampaikan informasi negatif, memisahkan individu yang dianggap tidak memenuhi standar sosial atau moral. Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma: fisik (cacat tubuh), karakter (kelemahan

¹² Raras Sutatminingsih Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutut: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, Puspantara (Sumatra Utara, 2020), <https://shorturl.at/RTOhU>.

¹³ Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara.

¹⁴ Yuki Oktavia, Fitri Novelina, and Delvia Pebriani, "Pembelajaran Konsep Diri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 21–35, <http://talitakumpkaud.com/index.php/about/article/view/5/3>.

¹⁵ Andi Agustang and Andi Asrifan, "Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19," 2020.

moral seperti ketergantungan obat), dan kelompok (keanggotaan dalam kelompok minoritas).¹⁶ Goffman juga membedakan antara individu dengan stigma yang diketahui (discredited) dan yang belum diketahui (discreditable), yang sering kali harus mengelola identitas mereka untuk mengurangi dampak stigma. Stigma menimbulkan rasa malu, isolasi sosial, dan penurunan harga diri, memengaruhi kesehatan mental. Selain itu, stigma berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat diskriminasi dan hierarki masyarakat, menciptakan batasan sosial yang mempermalukan individu yang distigmatisasi.

3. Pola komunikasi

Komunikasi adalah aspek penting dalam hubungan manusia yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, manusia dapat berbagi informasi, opini, dan perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung, seperti berbicara tatap muka, dianggap lebih efektif karena memungkinkan umpan balik dan mengurangi kesalahpahaman. Sebaliknya, komunikasi tidak langsung, seperti email atau pesan teks, efisien tetapi berpotensi terjadi miskomunikasi. Menurut Terry, komunikasi adalah proses dinamis pertukaran informasi antara pengirim dan penerima untuk memengaruhi atau berbagi pemahaman.¹⁷ Deddy Mulyana menambahkan, interpretasi pesan dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan konteks situasi, sehingga tercapai kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Ini dikenal sebagai komunikasi interpersonal, yang melibatkan interaksi tatap muka dengan menangkap reaksi verbal dan nonverbal lawan bicara.¹⁸ Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap,

¹⁶ Jamaluddin Arifin and Suardi Suardi, "Stigmatisasi Dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.507>.

¹⁷ Muya Syaroh and Iwanda Lubis, "Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Network Media* Vol: 3 No., no. 1 (2020): 95–101.

¹⁸ Suzy Azeharie and Khotimah Nurul, "Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers And," *Pekommas* 18, no. 3 (2011): 213–24.

pendapat, atau perilaku karena bersifat dialogis. Selain menyampaikan pesan, komunikasi ini bertujuan menumbuhkan rasa hormat, memahami perbedaan, dan meningkatkan kepekaan terhadap sesama. Dalam konteks perusahaan, komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan potensi kerja individu maupun kelompok. Pola komunikasi interpersonal mencerminkan struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan dan menerima informasi secara jelas, memperkuat pemahaman, dan membentuk interaksi yang berkelanjutan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari dan mempelajari literatur ilmiah yang memiliki topik penelitian yang hampir sama dengan yang mereka lakukan saat ini. Penulis menggunakan beberapa temuan penelusuran sebagai referensi. Penulis merujuk pada karya-karya berikut:

1. Ghusti Jhoni Putra, Usman (2019) penerbit Oksana, edisi 1. Judul buku "*Konsep Diri Pada Pasien Kaki Luka Diabetik*".¹⁹ Dalam buku ini, penulis membahas tentang konsep diri pada pasien yang mengalami luka kaki diabetik. Penjelasannya mencakup bagaimana bentuk konsep diri pasien tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri positif pada pasien ini adalah manfaat dari perawatan rutin yang dirasakan langsung oleh pasien, seperti luka yang menjadi lebih rapi dan tidak berbau. Perawatan ini membantu pasien menjadi lebih produktif dan nyaman saat berinteraksi dengan masyarakat, sehingga mereka merasa berguna karena masih bisa bekerja dan beraktivitas di tengah masyarakat tanpa menarik diri akibat perubahan fungsi tubuh.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
------------	-----------	-----------

¹⁹ Usman Jhoni Putra, *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*, Oksana, 1st ed. (Sidoarjo, Jawa Timur: Kanaka Media, 2019). <https://shorturl.at/1sHJe> (1)

Buku <i>Konsep Diri Pada Pasien Kaki Luka Diabetik</i> oleh Ghusti Jhoni Putra, dan Usman.	Persamaannya adalah keduanya mengamati bentuk konsep diri pada individu yang menghadapi masalah dengan dirinya sendiri.	Terletak pada fokus penelitian, buku ini berfokus pada faktor-faktor yang dapat membentuk konsep diri positif.
--	---	--

Sumber: <https://shorturl.at/1sHJe>

2. Jurnal Ilmiah karya Muhammad Najmuddin (2022) yang berjudul “Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi.”²⁰ Fokus penelitian ini memahami bagaimana penyakit kusta direpresentasikan secara sosial serta mengidentifikasi bentuk stigma diri dan stigma publik yang terkait dengan penyakit ini melalui perspektif komunikasi antarpribadi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya. Penelitian dilakukan di Kompi *Survival* kusta Jongaya, di mana pasien kusta dipilih sebagai subjek penelitian melalui teknik purposive untuk memastikan relevansi dan kedalaman data yang diperoleh. Dalam prosesnya, penelitian ini menggali dua aspek utama dalam pola pembentukan konsep diri pasien kusta. Pertama, aspek persepsi internal (*in self*) yang berhubungan dengan bagaimana pasien kusta melihat dan memahami kondisi fisik mereka sendiri. Ini melibatkan analisis bagaimana mereka menerima atau menolak kondisi fisik mereka serta dampak psikologis yang muncul dari persepsi tersebut. Kedua, aspek persepsi eksternal (*out self*) yang mencakup bagaimana masyarakat dan orang lain di sekitar pasien memandang dan menilai mereka. Persepsi eksternal ini sangat berpengaruh terhadap

²⁰ Najmuddin, “Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi.” (2022) vol.8 issue. 1 <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/3246> (2)

cara pasien berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka membentuk identitas diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pasien kusta dapat dilihat dari beberapa dimensi, termasuk gambaran diri (*self-image*), ideal diri (*self-ideal*), harga diri (*self-esteem*), peran diri (*self-role*), dan identitas diri (*self-identity*). Gambaran diri mencerminkan bagaimana pasien melihat fisik mereka dalam keseharian, sedangkan ideal diri berkaitan dengan aspirasi dan harapan mereka terhadap kondisi ideal yang diinginkan. Harga diri mencakup evaluasi diri terkait dengan perasaan berharga atau tidak, sementara peran diri berhubungan dengan fungsi dan posisi pasien dalam keluarga dan masyarakat. Terakhir, identitas diri mencakup keseluruhan pemahaman dan definisi diri pasien sebagai individu dengan kondisi kusta dalam konteks sosial yang lebih luas.

Tabel 1. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Ilmiah <i>Stigma Terhadap Penyakit Kusta: Tinjauan Komunikasi Antarpribadi</i> oleh Muhammad Najmuddin	Penelitian ini sama-sama membahas stigma sosial tentang penyakit kusta yang dimana stigma sosial tersebut memengaruhi konsep diri penderita ataupun <i>Survival</i> kusta	Penelitian ini berfokus pada bentuk stigma sosial yang terjadi pada penyakit kusta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada cara menyikapi stigma sosial tersebut.

Sumber: <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/3246>

- Ilmiah karya Tito Edy Priandono,²¹ Alwan Husni Ramdani, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi (2022) dengan judul “Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma”. Penelitian ini secara mendetail menjelaskan pentingnya "Manajemen Komunikasi

²¹ Tito Edy Priandono et al., “Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma,” *Jurnal Common* 6, no. 2 (2022): 205–21. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/download/7105/3517/> (3)

Perempuan Tanpa Anak dalam Menghadapi Stigma Sosial." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan strategi studi kasus dan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel atau informan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh perempuan tanpa anak untuk menghadapi stigma sosial yang mereka alami. Dalam jurnal ilmiah ini, peneliti menggunakan teori Manajemen Strategi Komunikasi (SMC) untuk mengamati kasus yang terjadi.

Tabel 1. 3 Pesamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal ilmiah <i>Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma</i> karya Tito Edy Priandono Alwan Husni Ramdani, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi	Penelitian ini sama-sama cara menyikapi stigma	Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Strategi Komunikasi (SMC)

Sumber: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/download/7105/3517/>

4. Jurnal ilmiah karya Pravangesti Widya Aulia (2019) yang berjudul "Stigma Terhadap Penderita Kusta".²² Penelitian ini berfokus untuk memahami bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh penderita kusta selama proses pengobatan dan perawatan, serta reaksi mereka terhadap stigma yang diberikan oleh petugas medis. Studi ini dilaksanakan di Dusun Sumberglagah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma Definisi Sosial, berdasarkan teori Stigma dari Erving Goffman. Informan dipilih menggunakan teknik snowball, dan jumlah informan yang terlibat adalah tujuh orang dengan latar belakang

²² Pravangesti Widya Aulia, "STIGMA TERHADAP PENDERITA KUSTA," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66, <https://shorturl.at/PBtoy> (4)

yang berbeda, ditambah dua informan non-subjek sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 1. 4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal ilmiah <i>Stigma Terhadap Penderita Kusta</i> karya Pravangesti Widya Aulia.	Lokasi Penelitian sana dan sama-sama mengamati Stigma sosial	Penelitian ini berfokus mengamati bentuk-bentuk stigma

Sumber: <https://shorturl.at/PBtoy>

- Ahmad Shobrianto, Warsono dari Universitas Negeri Surabaya (2023), dengan judul “*Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri)*”.²³ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta analisis data dari Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui purposive sampling, melibatkan lima informan yang memenuhi kriteria: mantan narapidana anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri, pernah menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan IIB Tuban, dan memiliki riwayat tindakan kriminal. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan konsep diri pada mantan narapidana dalam komunitas tersebut teori konsep George Herbert Mead “*I*” dan “*Me*”.

Tabel 1. 5 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal ilmiah “ <i>Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana</i> ”	Penelitian ini sama-sama meneliti kajian yang akan dianalisis tentang peran konsep diri dalam menyikapi stigma sosial	Penelitian ini menggunakan teori manajemen komunikasi Erving Goffman.

²³ Ahmad Shobrianto, “Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri),” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11 (2023): 429–43, <https://search.app/krVCQENP3uNMKGWEA> (5).

<i>Untuk Negeri</i>)” oleh Ahmad Shobrianto, Warsono dari Universitas Negeri Surabaya		
--	--	--

Sumber: <https://search.app/krVCQENP3uNMKGWEA>

6. Dyrge Gunawan Husein, Kharisma Nasionalita, “Konsep Diri Penyintas Covid-19: (Studi Fenomenologi Pada Penyintas Di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang)”²⁴ Jurnal widya komunika (2021), Vol. 11 No. 2. Pembahasan konsep diri penyintas Covid-19 khususnya yang dirawat di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang dalam menghadapi stigma negatif dan bagaimana kedudukannya dimasyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dengan indikator orang lain (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*) sebagai acuan dasar dalam mengetahui proses pembentukan konsep diri penyintas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan mengasumsikan bahwa pemahaman dan interpretasi makna dapat diturunkan dari konstruksi sosial. Teknik pengumpulan data dan analisis data adalah dengan melakukan wawancara dengan para penyintas Covid-19. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa konsep diri yang terbentuk kedalam penyintas Covid-19 adalah membatasi interaksionisme simbolik yang terjadi di kelompok rujukan dan orang lain. Hal ini dirasakan oleh hampir semua informan kunci yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang belum mengerti menangani covid-19. Media juga berpengaruh besar dalam stigma yang ditanamkan oleh masyarakat kepada pasien covid dan penyintas Covid-19.

²⁴ Dyrge Gunawan Husein, “Konsep Diri Penyintas Covid-19,” *Widya Komunika* 12, no. 2 (2021): 30, <https://doi.org/10.20884/1.wk.2021.12.2.4836> (6).

Tabel 1. 6 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kharisma Nasionalita, Jurnal widya komunika <i>“Konsep Diri Penyintas Covid-19: (Studi Fenomenologi Pada Penyintas Di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang Dyrga Gunawan Husein,)”</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti konsep diri individu yang mendapatkan stigma sosial tentang penyakit	Fokus penelitian pada penelitian ini tentang penyintas covid-19

Sumber: <https://doi.org/10.20884/1.wk.2021.12.2.4836>

7. Rizka Aulia Arafah, dan Rita Destiwat dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif”(2024).²⁵ Penelitian ini menyoroti peningkatan gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan Generasi Z, yang dipicu oleh tekanan lingkungan dan stigma sosial. Stigma terhadap kesehatan mental memperburuk kondisi individu yang mengalami gangguan tersebut. Komunikasi inklusif menjadi penting untuk mengatasi stigma ini dan membangun penerimaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan karakteristik yang relevan untuk tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif dengan pendekatan inklusif guna mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental di masyarakat. Pembahasan mencakup bagaimana stigma dalam bentuk label dan diskriminasi memengaruhi individu, serta

²⁵ Jurnal Ilmu, Pemerintahan Dan, and Ilmu Komunikasi, “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif Persuasive Communication Strategies in Dealing with Mental Health Stigma Using an Inclusive Approach” 3 (2024): 124–34.

bagaimana strategi komunikasi persuasif dapat membantu dalam mengatasi stigma ini. Strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna dibahas sebagai bagian dari pendekatan inklusif yang melibatkan empati dan kolaborasi masyarakat. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dengan pendekatan inklusif dapat memperkuat pemahaman dan penerimaan sosial terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental. Program kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak dianggap efektif dalam menciptakan pemahaman kolektif dan mengurangi stigma.

Tabel 1. 7 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Komunikasi Persuasif dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif” oleh Rizka Aulia Arafah, dan Rita Destiwat dengan judul “Strategi	Kedua penelitian berfokus pada stigma sosial yang memengaruhi individu yang menjadi subjek penelitian. Penelitian pertama membahas stigma terkait kesehatan mental, sementara penelitian kedua membahas stigma yang dihadapi oleh penyintas kusta.	Penelitian pertama menekankan strategi komunikasi persuasif dengan pendekatan inklusif dalam mengatasi stigma kesehatan mental, sedangkan penelitian kedua berfokus pada bagaimana konsep diri penyintas kusta dibentuk dan digunakan untuk menyikapi stigma sosial di lingkungan mereka.

Sumber: <https://acesse.dev/FnYTb> .

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang menonjol dibandingkan dengan tujuh penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana penyintas kusta di Mojokerto, yang telah sembuh, membangun dan mempertahankan konsep diri dalam menghadapi stigma sosial. Berbeda dengan penelitian Muhammad Najmuddin (2022), yang menekankan pada bentuk stigma selama fase penyakit, penelitian ini

mengeksplorasi fase pasca-pemulihan, memberikan wawasan baru tentang adaptasi individu dalam menghadapi stigma setelah sembuh. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan konsep diri. Ini berbeda dari penelitian Dyrge Gunawan Husein dan Kharisma Nasionalita (2021) yang membahas konsep diri dalam konteks penyintas Covid-19, dengan fokus pada pengalaman penyintas kusta di komunitas khusus mereka.

Selain itu, penelitian ini memberikan eksplorasi mendalam tentang pengalaman subjektif penyintas kusta dan respons mereka terhadap stigma sosial sehari-hari. Hal ini berbeda dari penelitian Tito Edy Priandono et al. (2022) yang mempelajari strategi komunikasi perempuan tanpa anak dalam menghadapi stigma, karena penelitian ini lebih menyoroti pengaruh konsep diri positif atau negatif terhadap strategi adaptasi penyintas kusta. Penelitian ini juga memiliki keunikan dalam lokasi dan konteks sosialnya, dilakukan di Desa Sumberglagah, Mojokerto, yang menjadi komunitas khusus bagi penyintas kusta. Hal ini memberikan perspektif baru tentang peran komunitas dalam pembentukan konsep diri dan dukungan sosial setelah pemulihan,

Penelitian ini memiliki keunggulan tertentu jika dibandingkan dengan penelitian Pravangesti Widya Aulia (2019), karena penelitian pravangesti hanya berfokus pada pengalaman stigma selama fase perawatan kusta. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengeksplorasi fase pasca-pemulihan, khususnya bagaimana *Survival* kusta di Mojokerto membangun dan mempertahankan konsep diri dalam menghadapi stigma sosial setelah sembuh. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menyoroti peran interaksi sosial dalam pembentukan konsep diri, suatu pendekatan yang tidak ditemukan dalam penelitian Pravangesti. Penelitian ini juga unik karena dilakukan di

Desa Sumberglagah, Mojokerto, sebuah komunitas khusus bagi *Survival* kusta. Hal ini memberikan wawasan baru tentang peran komunitas dalam mendukung pembentukan konsep diri setelah pemulihan, yang melampaui konteks penelitian Pravangesti yang lebih umum.

Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh konsep diri positif atau negatif terhadap strategi adaptasi dalam menghadapi stigma sosial sehari-hari, menambahkan dimensi baru yang tidak dibahas dalam karya Pravangesti. Dengan memadukan eksplorasi mendalam tentang pengalaman subjektif *Survival* kusta dan respons mereka terhadap stigma sosial, penelitian ini memperkaya literatur yang sebelumnya membahas konsep diri dan stigma secara terpisah. Berbeda dengan Pravangesti yang berfokus pada fase perawatan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan jangka panjang yang dihadapi penyintas setelah pemulihan, menegaskan pentingnya dukungan sosial dan komunitas dalam memperkuat konsep diri. Penelitian ini menonjol karena menggabungkan konsep diri dan stigma sosial secara mendalam, memperkaya literatur yang sebelumnya membahas kedua aspek ini secara terpisah, seperti dalam karya Ghusti Jhoni Putra dan Usman (2019) yang berfokus pada faktor pembentuk konsep diri tanpa mengaitkan dengan strategi menghadapi stigma.

Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana individu menghadapi stigma jangka panjang pasca-pemulihan, yang jarang diangkat dalam penelitian lain, seperti penelitian Ahmad Shobrianto dan Warsono (2023) tentang konsep diri mantan narapidana. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang integrasi konsep diri, respons terhadap stigma, dan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk konsep diri yang kuat di tengah tantangan sosial yang signifikan.